

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Data

1. Profil Sekolah

Sekolah ini didirikan pada tahun 1974 dan mulai digunakan pada tahun 1975. Saat ini SMPN 1 Pamotan Rembang dipimpin oleh Bapak Sri Wahyudi, S.Pd. SMPN 1 Pamotan Rembang merupakan sekolah negeri yang memiliki akreditasi A. SMPN 1 Pamotan terletak di jalan Lasem Nomor 17, kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Kegiatan pembelajaran dilakukan pada pagi hari dari pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 13.30 WIB kecuali untuk hari Jumat kegiatan pembelajaran berakhir pada pukul 11.00 WIB. (Data profil sekolah SMPN 1 Pamotan Rembang Tahun 2013).

a. Visi

SMPN 1 Pamotan Rembang mempunyai Visi untuk mewujudkan sekolah yang “Berprestasi, Berbudaya Berlandaskan Iman dan Taqwa.” Maksudnya adalah :

- 1) Prestasi dalam proses pembelajaran dan peningkatan SDM.
- 2) Prestasi dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum.
- 3) Prestasi dalam kelembagaan dan manajemen sekolah.
- 4) Prestasi dalam prestasi akademis dan non akademis.
- 5) Tumbuh dan berkembangnya budaya yang berasaskan Pancasila.
- 6) Santun dalam perilaku, berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa.

b. Misi

Misi SMPN 1 Pamotan Rembang adalah:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif.
- 2) Meningkatkan etos kerja kepada semua warga sekolah.
- 3) Menegakkan pelaksanaan tata tertib sekolah.
- 4) Meningkatkan penghayatan dan pengalaman ajaran agama.
- 5) Menumbuhkembangkan potensi diri siswa secara optimal.

c. Tujuan sekolah

Tujuan SMPN 1 Pamotan Rembang yakni sebagai berikut.

1. Sekolah memiliki Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang baik.
2. Sekolah memiliki RPP lengkap kelas VII, VIII dan IX.
3. Sekolah memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap.
4. Sekolah mampu melaksanakan inovasi pembelajaran, strategi dan pendekatan CTL, Pakem.
5. Sekolah memiliki sarana prasarana pembelajaran yang memadai.
6. Sekolah mampu mengembangkan strategi penilaian.
7. Sekolah memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang berdedikasi, loyal dan profesional.
8. Sekolah dapat meningkatkan rata-rata nilai UN naik 0,5 per tahun.
9. Sekolah memiliki lingkungan yang asri dan sehat.
10. Sekolah melaksanakan MBS.

11. Sekolah memiliki siswa berprestasi bidang olahraga tingkat I
12. Sekolah memiliki peserta didik yang taat menjalankan beribadah sesuai keyakinannya masing-masing.
13. Sekolah memiliki juara-juara perlombaan maupun pertandingan baik bidang Iptek, seni budaya dan olahraga.
14. Sekolah mampu menata jumlah siswa sesuai Standar Nasional Pendidikan dan jumlah guru serta karyawan yang sesuai kebutuhan.
15. Sekolah mampu membekali siswa memiliki kemampuan olah seni dan budaya yang berasaskan Pancasila.
16. Sekolah memiliki program jalinan kerjasama dengan komite sekolah, alumni ataupun donatur lain.

d. Kondisi fisik

SMPN 1 Pamotan Rembang memiliki halaman yang luas, gedung sekolah yang luas, dan sarana prasarana yang cukup memadai. Gedung sekolah berdiri diatas lahan seluas 13.373,2 m² dengan luas seluruh bangunan 3.396 m². Sarana dan prasarana fisik yang terdapat di SMPN 1 Pamotan Rembang antara lain berikut ini.

1) Ruang belajar

Terdapat 21 ruang kelas yang semua dalam kondisi baik. Terdiri dari 7 ruang kelas VII (kelas VII A, VII B, VII C, VII D, VII E, VII F, VII G), 7 ruang kelas VIII (Kelas VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, VIII E, VIII F, VIII G) , dan 7 ruang kelas IX (IX A, IX

B, IX C, IX D, IX E, IX F, IX G). Setiap kelas dilengkapi dengan LCD sehingga dapat menunjang pembelajaran.

2) Laboratorium

Labratorium yang terdapat di SMPN 1 Pamotan Rembang terdiri atas 2 ruang Laboratorium IPA. Seluruh laboratorium dalam kondisi baik dan terawat dilengkapi perangkat masing-masing.

3) Perpustakaan

Perpustakaan memiliki koleksi buku yang banyak dan lengkap, tiap rak tersusun rapi serta telah terlabeli sehingga memudahkan pengunjung untuk mencarinya. Koleksi yang ada diperpustakaan diantaranya buku-buku pelajaran, novel, ensiklopedia, majalah, koran, komik, atlas dan lain sebagainya. Selain itu juga terdapat alat peraga atau media sebagai pendukung proses pembelajaran seperti peta, globe dan lain-lain. Fasilitas diperpustakaan sudah cukup lengkap namun kurang dioptimalkan. Disediakan pula ruang baca yang cukup luas dan nyaman. Namun minat baca siswa yang kurang juga berpengaruh pada sedikitnya pengunjung perpustakaan.

Selain fasilitas tersebut, beberapa sarana fisik lainnya yang ada di SMPN 1 Pamotan Rembang yakni ruang Kesenian, ruang guru, ruang media (komputer), ruang tata usaha, ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang BP merangkap ruang tamu, kantin sekolah, ruang UKS, toilet, pos satpam, Musholla, lapangan upacara,

gudang, lapangan basket, tempat parkir guru, dan tempat parkir siswa. Selain sarana fisik yang menunjang pembelajaran di SMPN 1 Pamotan Rembang antara lain: LCD Proyektor disetiap ruang kelas. Fasilitas komputer juga dilengkapi dengan internet sehingga memberikan kemudahan bagi siswa untuk dapat mengakses informasi dan berita dari luar. Lingkungan sekolah juga dilengkapi dengan hotspot area yang dapat diakses oleh semua warga SMPN 1 Pamotan Rembang.

e. Kondisi siswa

Secara akademik, siswa SMPN 1 Pamotan Rembang tergolong cukup cerdas. Berbagai prestasi gemilang dibidang akademik telah banyak diraih siswa. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya piala atau piagam penghargaan baik ditingkat kabupaten maupun nasional. Berikut adalah data siswa dalam 4 (empat) tahun terakhir.

Tabel 7: daftar siswa baru tahun 2008-2013.

Th pelajaran	Jml pendaftar (calon siswa baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (kelas VII, VIII,IX)	
		Jmlh siswa	Jml rombongan bljar	Jml siswa	Jmlh rombongan bljar	Jmlh siswa	Jmlh rombongan bljar	Jmlh siswa	Rombongan bljar
2008/2009	298 org	224 org	7 rbl	238 org	6 rbl	237 org	6 rbl	699 org	19 rbl
2009/2010	298 org	224 org	7 rbl	224 org	7 rbl	234 org	6 rbl	682 org	20 rbl
2010/2011	233 org	230 org	7 rbl	217 org	7 rbl	220 org	7 rbl	667 org	21 rbl
2011/2012	240 org	220 org	7 rbl	227 org	7 rbl	216 org	7 rbl	667 org	21 rbl
2012/2013	268 org	257 org	8 rbl	228 org	7 rbl	225 org	7 rbl	708 org	22 rbl

Sumber: data profil sekolah SMPN 1 Pamotan Rembang tahun 2013.

f. Kondisi guru dan pegawai

Kepegawaian disekolah ini terdiri dari satu orang kepala sekolah, 32 orang sebagai guru tetap, 3 orang guru tidak tetap dan 12 orang sebagai karyawan Tata Usaha (TU), petugas perpustakaan dan petugas kebersihan serta satpam. Jumlah pegawai di sekolah ini ada 47 orang.

2. Pembelajaran IPS materi sejarah di SMPN 1 Pamotan

Dalam proses pembelajaran guru IPS materi sejarah sudah melakukan tugas dan fungsi sebagaimana mestinya seorang guru. Namun masih dijumpai hal-hal yang membuat guru kurang bisa menciptakan suasana belajar dimana pembelajaran diarahkan supaya peserta didik mampu mengembangkan semua potensi yang ada dalam dirinya, sehingga pembelajaran tidak terpusat pada guru. Untuk itu, setiap pembelajaran yang dilakukan seharusnya guru dapat melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Namun pada kenyataannya guru-guru di SMPN 1 Pamotan masih mengalami kesulitan untuk melakukan evaluasi.

Guru mengartikan evaluasi hanyalah proses penilaian siswa terhadap hasil pembelajaran (Artati W, *wawancara* 8 April 2013). Selama ini guru kurang dapat memahami arti evaluasi. Seharusnya evaluasi digunakan guru tidak hanya dalam aspek penilaian, namun juga menganalisis dan menentukan keputusan apakah pembelajaran yang dilakukan sudah berjalan dengan baik, tercapai tujuan

pembelajarannya atau belum. Hal ini dimungkinkan karena guru kurang memahami dan kurang mampu mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik.

Pada perencanaan pembelajaran yang meliputi pengembangan RPP dan Silabus, guru enggan membuat persiapan mengajar atau setidaknya menyusun langkah-langkah dalam mengajar seperti dalam hal pengembangan RPP. Pengembangan RPP sudah sesuai dengan silabus yang ada. Namun RPP yang dibuat oleh guru-guru SMPN 1 Pamotan Rembang dengan pelaksanaan proses pembelajaran di kelas banyak terjadi ketidaksesuaian (*Observasi*, 6 April 2013). Hal ini dikarenakan RPP dibuat langsung untuk satu semester diawal semester.

Selain itu, masing-masing guru SMPN 1 Pamotan juga tidak ada yang mencantumkan kisi-kisi penilaian proses pembelajaran termasuk didalamnya instrumen evaluasi proses didalam Silabus dan RPP. Bahkan dalam proses pembelajaran dikelas tidak tercermin contoh pelaksanaan evaluasi proses. Dalam melakukan evaluasi proses guru di SMPN 1 Pamotan hanya dengan menggunakan tanya jawab tentang materi yang disampaikan saat proses pembelajaran berlangsung (Risa Damayanti, *wawancara* 8 April 2013). Guru terlihat seperti kurang menekankan untuk melakukan evaluasi proses pembelajaran. Hal ini dapat diartikan bahwa guru tidak pernah melakukan evaluasi proses yang dikarenakan guru kurang mampu dan enggan mengembangkan

instrumen evaluasi proses pembelajaran. Guru hanya terfokus pada evaluasi hasil pembelajaran dan kurang memperhatikan untuk melakukan evaluasi proses pembelajaran.

Guru IPS materi sejarah di SMPN 1 Pamotan Rembang pada dasarnya bukan guru yang memiliki latar belakang pendidikan sejarah. Dibawah ini adalah tabel daftar nama guru IPS materi sejarah di SMPN 1 Pamotan Rembang:

Tabel 8 : Daftar nama guru IPS materi sejarah di SMPN 1 Pamotan Rembang.

No	Nama	Lulusan	Jenjang	Mengajar
1.	Drs. Sri Suhartatik	Ekonomi	S1	IPS
2.	Artati Widyaningrum, S.Pd	Ekonomi	S1	IPS
3.	Risa Damayanti, S.Pd	Geografi	S1	IPS

Sumber: Data Profil Sekolah SMPN 1 Pamotan Rembang

Tidak adanya guru yang memiliki latar belakang pendidikan sejarah, sedikit menyulitkan proses penyampaian materi pembelajaran sejarah. Bila dilihat dari standar isi jika guru mengampu mata pelajaran IPS khususnya materi sejarah bukan lulusan bidang studi pendidikan sejarah dimungkinkan guru tersebut akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi sejarah. Guru mengakui agak kesulitan dalam memahami materi sejarah karena bukan latar belakang keahliannya (Risa Damayanti, *wawancara*, 8 April 2013).

Kesulitan guru dalam menyampaikan materi pada siswa berpengaruh pada kesulitan guru dalam melakukan evaluasi proses belajar IPS materi sejarah. Apabila dalam penyampaian materi pada

proses pembelajaran berjalan kurang lancar, hal ini akan menghambat jalannya evaluasi proses pembelajaran pula. Guru hanya berpikir bagaimana cara menyampaikan materi pembelajaran dengan tepat waktu dan hasilnya baik tanpa memperhatikan proses berjalannya.

Guru juga kurang mampu dalam hal pengembangan instrumen penilaian proses. Hal ini dapat dilihat dari RPP yang digunakan masih belum ada atau belum mencantumkan instrumen penilaian prosesnya. Kesulitan ini dimungkinkan karena pembuatan dan pengembangan instrumen penilaian proses dianggap rumit dan kurang penting. Sehingga guru enggan melakukan dan sedikit menyepelekan. Padahal hasil pembelajaran sejarah juga harus dinilai prosesnya.

Pada praktik pembelajaran di sekolah, pembelajaran IPS di SMP untuk kelas VII dan VIII mendapat porsi waktu 5 jam pelajaran (5x40menit) setiap minggunya. Kelas IX mendapat porsi lebih sedikit yakni 4 jam pelajaran (4x40menit). Pembelajaran IPS materi sejarah diajarkan setiap kompetensi dasar dari materi pelajaran lain selesai. Alokasi waktu dan fasilitas yang terbatas juga membuat guru enggan melakukan evaluasi proses pembelajaran. Waktu digunakan oleh guru seefektif mungkin untuk menyampaikan materi sehingga guru kehabisan waktu dalam menerangkan dan tidak memperhatikan proses pembelajarannya.

Pada saat pembelajaran berlangsung, terkadang masih ada siswa yang kurang fokus dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh

guru. Ketika guru menjelaskan materi masih terdapat siswa yang sibuk dengan kegiatannya sendiri sehingga mengganggu kelancaran guru untuk melakukan evaluasi proses dan hasil. Sehingga hasil yang dicapai kurang maksimal. Namun guru tetap berupaya untuk menegur dan memberi penjelasan tentang pentingnya belajar sejarah. (Sri Suhartatik, *wawancara* 8 April 2013).

Sedangkan dalam melakukan evaluasi hasil belajar IPS materi sejarah guru SMPN 1 Pamotan juga mengalami kesulitan. Hasil pembelajaran sejarah sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran. Selama ini evaluasi cenderung hanya fokus pada hasil pembelajaran. Evaluasi terhadap hasil pembelajaran sejarah tidak hanya mencakup penilaian akademik, tetapi juga mencakup kesadaran sejarah dan nasionalisme.

Pada pengukuran hasil belajar siswa, guru menggunakan sistem penilaian dari 3 aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Nilai kognitif diambil dari tugas-tugas, pre test, posttest, ulangan harian, ulangan mid semester dan ujian akhir semester. Nilai afektif diambil dari sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Nilai psikomotorik diambil dari ketrampilan siswa dalam proses pembelajaran. (Sri Suhartatik, *wawancara* 8 April 2013).

Selama ini evaluasi yang dilakukan hanya sampai pada domain kognitif saja, dan itupun lebih berorientasi pada sejauh mana siswa mampu mengingat atau menghafal sejumlah materi yang telah

disampaikan oleh guru. Sedangkan domain afektif dan psikomotorik lepas dari proses evaluasi. Ini berarti bahwa proses belajar mengajar hanya mengejar penumpukan materi dan informasi. Guru kurang menekankan penilaian afektif dan psikomotorik siswa.

Adanya penetapan batas KKM dari sekolah membuat guru berorientasi hanya pada hasil atau nilai yang harus dicapai tanpa memperhatikan proses berjalannya pencapaian tujuan tersebut. Hasil yang baik belum tentu diperoleh dari proses yang baik pula. Namun proses yang baik dapat menghasilkan nilai yang baik. Nilai-nilai mata pelajaran IPS materi sejarah termasuk rendah dibandingkan dengan nilai materi IPS yang lain. Untuk kelas VII nilai hasil belajar sejarah termasuk nilai yang paling rendah dibandingkan dengan nilai materi IPS yang lain seperti geografi dan ekonomi. Kelas VIII nilai sejarah berada ditengah-tengah antara ekonomi, dan geografi. Begitu pula kelas IX nilai sejarah juga berada di urutan paling bawah setelah geografi dan ekonomi.

Manajemen sekolah yang kurang baik juga mempengaruhi kesulitan-kesulitan guru dalam melakukan evaluasi proses dan hasil pembelajaran. Selama ini kepala sekolah SMPN 1 Pamotan kurang melakukan pengawasan dan kurang memberikan evaluasi atau pengarahan pada guru yang seharusnya dinilai dan dianalisis kualitas pembelajarannya untuk perbaikan pengajaran selanjutnya. Kepala sekolah SMPN 1 Pamotan hanya melakukan pengawasan terhadap

proses pembelajaran dua kali dalam satu semester. (Sri Wahyudi, *wawancara* 15 Mei 2013). Sekolah sendiri kurang memberikan ketegasan untuk membenarkan dan membantu guru apabila mengalami kesulitan dalam evaluasi proses dan hasil pembelajaran. Hal ini membuat para guru mengabaikan apa yang seharusnya menjadi kewajibannya yakni membuat perangkat perencanaan pembelajaran yang baik dan benar seperti enggannya guru membuat RPP yang baik yang didalamnya juga mengandung kisi-kisi dan instrumen penilaian proses.

Sekolah merupakan suatu institusi yang didalamnya terdapat komponen guru, siswa, dan staf administrasi yang masing-masing mempunyai tugas tertentu dalam melancarkan program. Pemberdayaan semua komponen sekolah sebagai organisasi tempat belajar berdasarkan tugas pokok dan fungsinya masing-masing dalam struktur program dengan tujuan agar siswa belajar dan mencapai hasil yang telah ditetapkan melalui proses belajar yang baik pula. Kepala sekolah seharusnya berperan dalam kemajuan prestasi belajar siswa dengan sering dimonitor guna memelihara mutu yang mendukung kemajuan sekolah.

SMPN 1 Pamotan juga telah berupaya memperbaiki mutu manajemen sekolah dengan mendukung dan memberikan layanan serta menyediakan fasilitas dan sarana demi kemajuan mutu sekolah. Komponen-komponen manajemen sekolah berusaha menjalankan

tugas masing-masing dengan baik demi kelancaran suatu pembelajaran dan kelancaran suatu program. Kepala sekolah, guru dan siswa berusaha menjalin kerjasama yang baik. Sekolah juga berusaha menyediakan fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan proses dan hasil belajar.

Guru mengadakan remedial untuk mengatasi nilai-nilai yang rendah pada siswa. Remedial diperuntukkan bagi para siswa yang nilainya masih dibawah batas ketuntasan minimal atau KKM. Biasanya remedial diadakan setelah akhir jam pelajaran sekolah. Meskipun dalam ulangan perbaikan siswa nilainya lebih baik dari sebelumnya, namun nilai yang digunakan tetap pada batas KKM mata pelajaran (Sri Suhartatik, *wawancara* 8 April 2013).

B. Pembahasan dan Analisis

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, merupakan suatu prosedur penelitian dengan teknik wawancara mendalam, observasi langsung dan pencatatan dokumen yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari responden, perilaku, kondisi, dan kegiatan serta keadaan pada waktu observasi dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk membantu mengatasi kesulitan-kesulitan guru dalam melakukan evaluasi proses dan hasil pembelajaran mata pelajaran IPS materi sejarah di SMPN 1 Pamotan Rembang.

1. Kesulitan-kesulitan guru dalam melakukan evaluasi proses dan hasil belajar IPS materi sejarah

Evaluasi diperlukan untuk mengadakan perbaikan. Untuk itu diperlukan keterangan tentang baik buruknya mutu pengajaran. Tanpa evaluasi, tidak mungkin dapat mengadakan perbaikan. Proses pembelajaran melibatkan seluruh komponen pendidikan seperti guru, siswa, dan semua sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Hasil yang akan dicapai dalam proses pembelajaran yaitu adanya perubahan pola pikir, sikap dan tingkah laku sehingga hasil akhirnya tercipta manusia yang cakap, pandai dan bertanggung jawab. Mewujudkan suatu proses pembelajaran yang ideal memang bukan suatu hal yang mudah. Selama ini proses pembelajaran berlangsung masih ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Kesulitan-kesulitan tersebut berasal dari guru, siswa maupun sarana dan prasarana. Kesulitan-kesulitan guru dalam melakukan evaluasi proses dan hasil belajar IPS materi sejarah terbagi dalam dua faktor yaitu:

a. Faktor Internal

1) Kesulitan mengembangkan silabus terutama alokasi waktu.

Perancangan proses pembelajaran penting dilakukan guna terlaksananya proses pembelajaran yang baik dan tepat waktu. Menurut Permendiknas nomor 41 tahun 2007, Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan

pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Pengembangan silabus disusun di bawah supervisi dinas kabupaten atau kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP, dan dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SMA dan SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK.

Namun dalam pengembangan silabus guru SMPN 1 Pamotan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan atau membagi alokasi waktu materi-materi pelajaran IPS terpadu. Sehingga untuk mengantisipasi keterbatasan alokasi waktu pembelajaran yang sedikit, terkadang guru melaksanakan proses pembelajaran tidak sesuai apa yang tercantum dalam silabus. Apabila waktu tetap disesuaikan dengan silabus, banyak materi pelajaran yang tidak tersampaikan tepat waktu kepada siswa

karena keterbatasan alokasi waktu yang sedikit tersebut. Apabila banyak materi yang belum tersampaikan, hal tersebut akan berdampak pada nilai ulangan dan ujian yang rendah karena siswa belum dapat dengan mudah memahami materi dengan sendirinya tanpa diterangkan terlebih dahulu. (Artati Widyaningrum, *wawancara* 8 April 2013). Kekurangan waktu tersebut akan berdampak pada tidak terlaksananya evaluasi proses dan hasil belajar IPS materi sejarah.

2) Kesulitan dalam mengembangkan RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah suatu rencana pembelajaran yang dikembangkan dari silabus. RPP tersebut penting digunakan sebagai pedoman dalam mengajar untuk satu pertemuan atau lebih, dengan tujuan agar kompetensi yang diharapkan dapat tercapai dan proses belajar mengajar tidak berbeda dengan tujuan semula. Menurut Kunandar (2007: 214) pengertian RPP yakni Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup RPP mencakup standar kompetensi yang terdiri dari beberapa KD, KD dijabarkan dalam beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih.

Pada perencanaan pembelajaran yang meliputi pengembangan RPP dan Silabus, guru enggan membuat persiapan mengajar atau setidaknya menyusun langkah-langkah dalam mengajar seperti dalam hal pengembangan RPP. Pengembangan RPP sudah sesuai dengan silabus yang ada. Namun RPP yang dibuat oleh guru-guru SMPN 1 Pamotan Rembang dengan pelaksanaan proses pembelajaran dikelas banyak terjadi ketidaksesuaian (*Observasi*, 6 April 2013). Hal ini dikarenakan RPP dibuat langsung untuk satu semester diawal semester.

Selain itu, masing-masing guru SMPN 1 Pamotan juga tidak ada yang mencantumkan kisi-kisi penilaian proses pembelajaran termasuk didalamnya instrumen evaluasi proses didalam Silabus dan RPP. Pendapat ini diperkuat dalam proses pembelajaran dikelas tidak tercermin contoh pelaksanaan evaluasi proses. Guru terlihat seperti kurang menekankan untuk melakukan evaluasi proses pembelajaran. Hal ini dapat diartikan bahwa guru tidak pernah melakukan evaluasi proses yang dikarenakan guru kurang mampu dan enggan mengembangkan instrumen evaluasi proses pembelajaran. Guru hanya terfokus pada evaluasi hasil pembelajaran dan kurang mementingkan untuk melakukan evaluasi proses pembelajaran.

3) Kesulitan dalam mengembangkan instrumen penilaian proses pembelajaran

Proses pembelajaran tentunya ada suatu penilaian. Penilaian tidak terlaksana apabila tidak ada instrumen yang digunakan untuk menilai proses pembelajaran. Instrumen tersebut dapat digunakan untuk melihat dan menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai melalui proses pembelajaran yang seharusnya dapat membentuk karakter siswa yang baik yang mencerminkan fungsi dan tujuan pembelajaran sejarah. Seharusnya guru juga harus mengembangkan instrumen penilaian proses, namun pada kenyataannya guru belum mampu mengembangkan instrumen evaluasi proses tersebut. Guru masih enggan membuat dan belum memahami pentingnya evaluasi proses dalam setiap pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya kisi-kisi dan contoh instrumen evaluasi proses dalam silabus dan RPP yang digunakan selama mengajar.

4) Kesulitan dalam penyampaian materi sejarah

Guru SMPN 1 Pamotan Rembang tidak memiliki latarbelakang pendidikan sejarah, sehingga sedikit menyulitkan proses pembelajaran IPS materi sejarah. Bila dilihat dari standar isi jika guru mengampu mata pelajaran IPS khususnya materi sejarah bukan lulusan bidang studi pendidikan sejarah dimungkinkan guru tersebut akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi sejarah. Guru juga mengakui mereka agak kesulitan dalam memahami materi sejarah karena bukan latar

belakang keahliannya (Risa Damayanti, *wawancara* 8 April 2013).

Pada proses penyampaian materi guru kurang menguasai materi pelajaran dan hanya menerangkan seperti yang ada didalam buku paket. Kalimatnya berbelit-belit yang menyebabkan siswa menjadi bingung dan sulit mencerna apa yang disampaikan oleh guru karena belum bisa menyampaikan materi yang mudah dimengerti oleh para siswa. Akhirnya di akhir pelajaran mereka kewalahan menjawab pertanyaan atau tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan. Dan akhirnya nilai yang diperoleh jauh dari apa yang diharapkan.

Kesulitan guru dalam menyampaikan materi pada siswa berpengaruh pada kesulitan guru dalam melakukan evaluasi proses belajar IPS materi sejarah. Apabila dalam penyampaian materi pada proses pembelajaran berjalan kurang lancar, hal ini akan menghambat jalannya evaluasi proses pembelajaran pula. Guru hanya berpikir bagaimana cara menyampaikan materi pembelajaran dengan tepat waktu dan hasilnya baik tanpa memperhatikan proses berjalannya.

5) Keterbatasan alokasi waktu untuk evaluasi

Guru kesulitan dalam mengatur waktu. Mata pelajaran IPS untuk SMP kelas VII mendapat porsi 5X 40 menit perminggu, kelas VIII mendapat porsi 5X40 menit perminggu, sedangkan

kelas IX mendapat porsi yang lebih sedikit yakni 4X40 menit perminggu padahal materi cukup banyak. Guru harus pintar-pintar mengatur strategi waktu. Misalnya guru dapat membagi 5 jam pelajaran, 2 jam untuk geografi, 2 jam untuk sejarah dan 1 jam untuk ekonomi agar waktu mencukupi untuk semua materi yang harus diajarkan. Karena apabila mengikuti silabus kadang waktunya kurang. (Artati Widyaningum, *wawancara* 8 April 2013).

Selain itu keterbatasan alokasi membuat para guru enggan melakukan evaluasi baik evaluasi proses dan evaluasi hasil. Banyaknya materi pembelajaran yang harus disampaikan setiap pertemuannya membuat guru lebih mementingkan proses penyampaian materinya daripada untuk melakukan evaluasi disetiap pembelajarannya. Evaluasi hanya dilakukan oleh para guru apabila mereka masih mempunyai sisa waktu yang cukup (Risa Damayanti, *wawancara* 8 April 2013).

6) Keterbatasan referensi untuk evaluasi

Selama ini guru kurang dapat memahami arti evaluasi. Seharusnya evaluasi digunakan guru untuk menilai dan menentukan keputusan apakah pembelajaran yang dilakukan sudah berjalan dengan baik, tercapai tujuan pembelajarannya atau belum. Banyak guru yang mengartikan evaluasi hanyalah proses penilaian siswa terhadap hasil pembelajaran (Artati W,

wawancara 8 April 2013). Hal ini dimungkinkan karena guru kurang memahami makna dari evaluasi itu sendiri yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan guru dan referensi guna mendukung evaluasi proses dan hasil belajar.

Di SMPN 1 Pamotan sumber referensi guru tentang evaluasi untuk melakukan evaluasi proses dan hasil pembelajaran yang baik juga terbatas. Keterbatasan referensi ini membuat guru kurang bisa mengembangkan kompetensinya dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat evaluasi pembelajaran, terutama melakukan evaluasi proses pembelajaran. Guru masih beranggapan bahwa evaluasi proses bukan merupakan hal yang penting. Padahal evaluasi proses penting dilakukan untuk dapat melihat sejauh mana fungsi dan tujuan pembelajaran sejarah yang seharusnya dapat membuat siswa mencerminkan, sadar dan mengerti akan sejarah dan mempunyai rasa nasionalisme terhadap bangsanya.

7) Kesulitan dalam penguasaan kelas

Guru kurang memotivasi anak dalam belajar sehingga dalam menyampaikan materi pelajaran, anak kurang menaruh perhatian terhadap materi yang disampaikan oleh guru, sehingga ilmu yang terkandung di dalam materi yang disampaikan itu berlalu begitu saja tanpa ada perhatian khusus dari siswa. Karena setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda dalam

menyerap materi pelajaran. Guru yang kurang tangkap tidak mengetahui bahwa ada anak didinya yang daya serapnya di bawah rata-rata mengalami kesulitan dalam belajar. Guru jarang memperhatikan atau menganalisa berapa persen daya serap anak terhadap materi pelajaran tersebut.

Kesulitan dalam menguasai kelas juga membuat guru kesulitan dalam melakukan evaluasi proses dan hasil belajar. Pada saat pembelajaran berlangsung, terkadang masih ada siswa yang kurang fokus dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Ketika guru menjelaskan materi masih terdapat siswa yang sibuk dengan kegiatannya sendiri sehingga mengganggu kelancaran guru untuk melakukan evaluasi proses dan hasil. Sehingga hasil yang dicapai kurang maksimal. Namun guru tetap berupaya untuk menegur dan memberi penjelasan tentang pentingnya belajar sejarah. (Sri Suhartatik, *wawancara* 8 April 2013).

8) Kesulitan dalam menggabungkan ketiga aspek penilaian karena masih terfokus pada aspek kognitif

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian sudah dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram

dengan menggunakan tes seperti pre test dan postes yang diadakan sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung. Nontes dalam bentuk tertulis ataupun lisan, pengamatan kinerja misalnya saat berlangsungnya diskusi dikelas, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan produk, portofolio dan penilaian diri.

Pengukuran hasil belajar siswa, guru menggunakan sistem penilaian dari 3 aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Nilai kognitif diambil dari tugas-tugas, pre test, posttest, ulangan harian, ulangan mid semester dan ujian akhir semester. Nilai afektif diambil dari sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Nilai psikomotorik diambil dari ketrampilan siswa dalam proses pembelajaran. Namun guru masih terfokus pada penilaian kognitif.

Guru mengalami kesulitan dalam menggabungkan dan menganalisis antara nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini dikarenakan guru harus menilai setiap siswa dalam ketiga aspek tersebut sehingga guru kesulitan dalam menggabungkan nilai tersebut. (Sri Suhartatik, *wawancara* 8 April 2013). Namun seharusnya hasil pembelajaran IPS materi sejarah mencapai sasarannya yakni tidak terfokus pada aspek penilaian akademis saja tetapi juga menyangkut penilaian terhadap kesadaran sejarah dan nasionalisme.

Banyak guru yang enggan melaksanakan evaluasi di akhir pelajaran, karena keterbatasan waktu. Menurut mereka lebih baik menjelaskan semua materi pelajaran sampai tuntas untuk satu kali pertemuan, dan pada pertemuan berikutnya di awal pelajaran siswa diberi tugas atau soal-soal yang berhubungan dengan materi tersebut.

b. Faktor Eksternal

1) Manajemen sekolah

Manajemen sekolah (*School management*) merupakan faktor yang terpenting dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di sekolah yang keberhasilannya diukur oleh prestasi tamatan (*out put*), oleh karena itu dalam menjalankan kepemimpinan, harus tersistem, artinya dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah substansi-substansi pendidikan di suatu sekolah atau manajemen berbasis sekolah (*School Based Management*) harus berfungsi optimal agar dapat berjalan dengan baik dan benar-benar terintegrasi dalam suatu sistem kerja sama untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien.

Kepala sekolah harus dapat berperan mengatur semua komponen-komponen manajemen sekolah agar dapat berjalan sesuai tugas dan fungsi masing-masing. Misalnya komponen Manajemen Kurikulum dan program Pengajaran, Manajemen

Tenaga Pendidikan, Manajemen Kesiswaan, Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan, dan Manajemen Waktu. Manajemen sekolah yang kurang baik dapat mempengaruhi kesulitan-kesulitan guru dalam melakukan evaluasi proses dan hasil pembelajaran.

Adanya penetapan batas KKM dari sekolah membuat guru berorientasi hanya pada hasil atau nilai yang harus dicapai tanpa memperhatikan proses berjalannya pencapaian tujuan tersebut. Hasil yang baik belum tentu diperoleh dari proses yang baik pula. Namun proses yang baik dapat menghasilkan nilai yang baik. Berdasarkan hasil pengumpulan data, nilai-nilai mata pelajaran IPS materi sejarah termasuk rendah dibandingkan dengan nilai materi IPS yang lain. (*wawancara dan dokumentasi*, 6 dan 8 April 2013).

2) Kurangnya pengarahan dari pihak sekolah

Selama ini kepala sekolah SMPN 1 Pamotan hanya melakukan pengawasan terhadap proses pembelajaran dua kali dalam satu semester (Sri Wahyudi, *wawancara* 15 Mei 2013). Kepala sekolah SMPN 1 Pamotan kurang melakukan pengawasan dan kurang memberikan evaluasi atau pengarahan pada guru yang seharusnya dinilai dan dianalisis kualitas pembelajarannya untuk perbaikan pengajaran selanjutnya.

Sekolah SMPN 1 Pamotan juga kurang memberikan ketegasan untuk membenarkan dan membantu guru apabila mengalami kesulitan dalam evaluasi proses dan hasil pembelajaran. Hal ini membuat para guru mengabaikan apa yang seharusnya menjadi kewajibannya yakni membuat perangkat perencanaan pembelajaran yang baik dan benar seperti enggannya guru membuat RPP yang baik yang didalamnya juga mengandung kisi-kisi dan instrumen penilaian proses.

3) Keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran

Keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran berpengaruh pada kesulitan guru melakukan evaluasi proses dan hasil belajar IPS materi sejarah di SMPN 1 Pamotan. Hal ini dikarenakan keterbatasan sarana yang disediakan oleh pihak sekolah guna mendukung evaluasi proses dan hasil belajar IPS materi sejarah. Dalam hal ini misalnya sekolah tidak menyediakan sarana prasarana untuk evaluasi seperti kertas, printer dan mesin foto copi. Sehingga guru harus berusaha sendiri mengeprint dan memfotokopi sendiri kertas-kertas ujian yang digunakan untuk mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

Pada bab pembahasan peneliti ingin membandingkan kesulitan guru dalam melakukan evaluasi dengan standar proses seperti yang

telah dijelaskan dalam kajian teori Bab III. Untuk mengetahui kesulitan evaluasi proses pembelajaran peneliti membandingkan poses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses serta mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru.

Berdasarkan Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar proses dinyatakan bahwa evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan poses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

1) Perencanaan proses pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah suatu rencana pembelajaran yang dikembangkan dari silabus. RPP tersebut penting digunakan sebagai pedoman dalam mengajar untuk satu pertemuan atau lebih, dengan tujuan agar kompetensi yang diharapkan dapat tercapai dan proses belajar mengajar tidak berbeda dengan tujuan semula. Lingkup RPP mencakup

standar kompetensi yang terdiri dari beberapa KD, KD dijabarkan dalam beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih.

Penyusunan Silabus SMPN 1 Pamotan Rembang mapel IPS materi sejarah disusun bersama-sama dalam forum MGMP secara kelompok. Adapun penyusunan RPP dilaksanakan sendiri oleh masing-masing guru berdasarkan pedoman yang ada secara mandiri menyesuaikan keadaan masing-masing sekolah. (Artati W. *Wawancara* 8 April 2013). Sedangkan RPP dibuat untuk waktu satu semester sekaligus. Guru hanya membuat RPP sebelum mengajar hanya apabila akan diadakannya supervisi.

2) Pelaksanaan proses pembelajaran

Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran:

a) Rombongan belajar

Jumlah peserta didik setiap rombongan belajar adalah 32 siswa. Hal ini sudah memenuhi standar proses rombongan belajar.

b) Beban kerja minimal guru

Beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan,

sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu.

c) Buku teks pelajaran

Buku teks pelajaran yang akan digunakan oleh sekolah atau madrasah dipilih melalui rapat guru dengan pertimbangan komite sekolah atau madrasah dari buku buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh menteri. SMPN 1 Pamotan Rembang menggunakan buku teks terbitan Pustaka Indah untuk pembelajaran di kelas VIII atas dasar pertimbangan dari pemerintah. (Artati Widyaningrum, *wawancara* 8 April 2013).

Selain buku teks pelajaran, guru juga menggunakan buku panduan guru, buku pengayaan, buku referensi dan sumber belajar lainnya yang relevan. Namun guru juga membiasakan peserta didik menggunakan buku-buku dan sumber belajar lain yang ada di perpustakaan sekolah atau madrasah.

d) Pengelolaan kelas

Guru mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran dapat di

dengar dengan baik oleh peserta didik. Selain itu tutur kata guru harus santun dan dapat di mengerti oleh peserta didik.

2) Penilaian Hasil pembelajaran

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian sudah dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes seperti pre test dan postes yang diadakan sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung. Nontes dalam bentuk tertulis ataupun lisan, pengamatan kinerja misalnya saat berlangsungnya diskusi dikelas, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan produk, portofolio dan penilaian diri.

Penilaian sudah dilakukan melalui tiga ranah, yakni afektif, psikomotorik dan kognitif. Namun guru masih terfokus pada penilaian kognitif. Seharusnya hasil pembelajaran IPS materi sejarah mencapai sasarannya yakni tidak terfokus pada aspek penilaian akademis saja tetapi juga menyangkut penilaian terhadap kesadaran sejarah dan nasionalisme.

3) Pengawasan proses pembelajaran

- a) Berdasarkan wawancara dengan bapak kepala sekolah, pemantauan disetiap kelas dilakukan minimal 2X dalam satu bulan.
- b) Kegiatan supervisi dilakukan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan. Supervisi dilakukan minimal 2 kali dalam satu semester.
- c) Evaluasi sudah dilakukan oleh kepala sekolah dengan mengambil data dari adanya supervisi yang diadakan dalam 2x selama satu semester. Setelah supervisi kepala sekolah mengevaluasi bagaimana kinerja guru selama pembelajaran berlangsung.

2. Cara mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami guru dalam melakukan evaluasi proses dan hasil belajar IPS materi sejarah

Untuk meminimalisir kesulitan yang timbul dalam melakukan evaluasi proses dan hasil belajar sejarah, pihak sekolah dan guru bekerja sama melakukan upaya-upaya untuk mengatasi kesulitan dengan hal-hal seperti berikut ini:

a. Upaya yang dilakukan dari pihak sekolah

- 1) Sekolah merupakan suatu institusi yang didalamnya terdapat komponen guru, siswa, dan staf administrasi yang masing-masing mempunyai tugas tertentu dalam melancarkan program. Pemberdayaan semua komponen sekolah sebagai organisasi

tempat belajar berdasarkan tugas pokok dan fungsinya masing-masing dalam struktur program dengan tujuan agar siswa belajar dan mencapai hasil yang telah ditetapkan melalui proses belajar yang baik pula. Kepala sekolah berperan dalam kemajuan prestasi belajar siswa dengan sering dimonitor guna memelihara mutu yang mendukung

- 2) Guru diharuskan mengembangkan perangkat pembelajaran seperti RPP sebelum mengajar, agar tercipta pelaksanaan dan proses pembelajaran yang baik dan mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu pembuatan RPP juga dimaksudkan agar pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang diberikan sehingga proses pembelajaran tidak terbuang sia-sia. Maka dari itu rencana pembelajaran dibuat seefektif mungkin yang berorientasi pada evaluasi proses dan hasil belajar sejarah.
- 3) Kepala sekolah sering mengadakan supervisi atau pengawasan saat berlangsungnya proses pembelajaran sedikitnya 2 kali dalam satu tahun. Setelah supervisi dilakukan kepala sekolah mengadakan evaluasi kinerja guru berhubungan dengan proses dan hasil pembelajaran. (Sri Wahyudi, *wawancara* 15 Mei 2013)
- 4) Pihak sekolah juga menyarankan kepada para guru untuk mengikuti setiap pelatihan pelatihan dan seminar yang ada

untuk dapat meningkatkan kompetensi masing-masing guru guna mendukung kelancaran melakukan evaluasi proses dan hasil pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran.

- 5) Pihak sekolah berupaya menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Pihak sekolah juga menyediakan komputer yang dapat mengakses internet dalam lingkungan sekolah, seperti *hotspot* dan *wifi* sebagai prasarana pendukung guru untuk dapat secara kreatif mengembangkan kompetensi pedagogiknya dan untuk mencari referensi baik dari media cetak maupun elektronik.

b. Upaya yang dilakukan guru IPS materi sejarah:

- 1) Dalam hal perencanaan pembelajaran guru tidak harus membuat Rencana pembelajaran sebelum proses belajar-mengajar dilakukan. Beberapa guru mengaku bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat sebelum proses belajar-mengajar dimulai pada awal semester, jadi pembuatan RPP dibuat semester sebelumnya atau pada saat liburan semester, dengan harapan guru akan lebih siap dengan pelaksanaan pembelajaran. Guru juga menganggap bahwa rencana pembelajaran dan silabus bukan suatu hal yang penting, hanya digunakan sebagai syarat administrasi (Sri Suhartatik, wawancara 8 April 2013).

- 2) Guru dapat memperbaiki kualitas pengajaran dalam hal penyampaian materi, meskipun guru tidak berlatar belakang sejarah, agar tidak kesulitan dalam menyampaikan materi guru dapat membaca-baca pengetahuan tentang materi-materi sejarah. Selain itu juga bisa mengikuti seminar-seminar tentang sejarah, diklat, yang dapat membantu memahami materi sejarah secara mudah, sehingga dapat mempermudah menyampaikan materi pada siswa. Guru juga dapat menanyakan materi yang belum dipahaminya dengan mendiskusikannya dengan guru IPS materi sejarah yang lain untuk saling melengkapi dan membenarkan.
- 3) Guru mensiasati keterbatasan alokasi waktu dengan menggunakan waktu seefektif mungkin. Guru juga berupaya membagi waktu agar semua materi dapat tersampaikan dengan baik tepat pada waktunya. Misalnya dengan membagi waktu tidak berdasarkan silabus. Walaupun yang dilakukan salah tapi hal tersebut merupakan salah satu cara agar waktu dapat digunakan seefektif mungkin. Karena apabila menggunakan waktu sesuai silabus seperti menghabiskan satu mata pelajaran diawal, mata pelajaran yang berada diakhir hanya sebagian waktu sedikit. Untuk itu dalam 5x 40 menit perminggunya guru membagi waktu 2x 40 menit untuk materi geografi, 2x 40 menit untuk

materi sejarah dan 1x 40 menit untuk materi ekonomi. (Artati Widyaningrum, *wawancara* 8 April 2013).

- 4) Setiap guru berupaya mengatasi keadaan dengan kemampuan setiap siswa yang berbeda-beda untuk dapat memahami kondisi yang demikian. Guru harus berupaya membawa siswa dalam mencapai tujuan pembelajarannya walaupun sulit. Guru berupaya membangun komunikasi yang baik agar tercipta interaksi yang baik antara guru dan siswa sehingga tercipta suasana pembelajaran yang baik dan tidak membosankan. Guru lebih aktif dan kreatif membuat suasana kelas menyenangkan dan tidak membosankan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang menarik minat siswa untuk belajar IPS materi sejarah dan tidak menyepelekannya.
- 5) Guru juga melakukan evaluasi proses pembelajaran secara mandiri. Guru dapat menuangkan evaluasi yang telah dilakukannya dalam jurnal refleksi pembelajaran. Guru juga dapat melakukan evaluasi proses pembelajaran secara kolaboratif. Kolaborasi dapat dilakukan dengan rekan guru lain.
- 6) Agar penilaian tidak terfokus pada aspek kognitif saja guru berupaya mengatasi kesulitan dengan menilai pada aspek afektif dan psikomotorik sesuai tuntutan atau rencana pembelajaran yang ada di RPP dan silabus. Guru harus

mendisiplinkan diri dengan mengikuti rencana pelaksanaan pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.

- 7) Guru semaksimal mungkin berusaha dapat menggabungkan ketiga aspek penilaian siswa baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

C. Pokok-Pokok Temuan Penelitian

1. Latar belakang yang bukan pendidikan sejarah juga menjadi salah satu kesulitan guru IPS materi sejarah dalam menyampaikan materi sejarah dalam proses pembelajaran dikelas.
2. Penerapan proses pembelajaran dikelas belum cukup optimal karena ketidaksesuaian RPP yang ada dengan proses pembelajaran yang terjadi dikelas.
3. Kurangnya kreativitas dan kemauan guru dalam mengembangkan RPP dan silabus sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran.
4. Keterbatasan alokasi waktu juga mempengaruhi kesulitan guru dalam proses pembelajaran. Misalnya dalam hal penyampaian materi yang cukup banyak sedangkan waktunya sangat terbatas. Hal tersebut juga memunculkan perbedaan persepsi dalam hal penitikberatan materi yang harus disampaikan.
5. Guru kurang mampu mengembangkan instrumen penilaian proses pembelajaran

6. Dalam penilaian hasil pembelajaran guru kesulitan dalam menggabungkan ketiga aspek penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik, karena guru masih terfokus pada penilaian kognitif siswa.
7. Sarana dan prasarana yang kurang memadai terhadap evaluasi proses dan hasil pembelajaran untuk mendukung proses dan keberhasilan belajar.

D. Analisis Justifikasi

Guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik setiap kali proses pembelajaran. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan tercapai atau belum. Hal tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian. Dengan menganalisis pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya. Jadi hendaknya guru mampu dan terampil melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar.

Fungsi guru sebagai evaluator proses dan hasil belajar siswa, hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (feed back) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus dapat ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal. Kapan waktu

pelaksanaan evaluasi tersebut tidak menjadi masalah bagi guru yang penting dalam satu kali pertemuan ia telah melaksanakan penilaian terhadap siswa di kelas. Tetapi ada juga guru yang enggan melaksanakan evaluasi di akhir pelajaran, karena keterbatasan waktu dan lain-lainnya.